

IMPLEMENTATION OF THE EXPERIENTIAL LEARNING MODEL IN TEACHING MINI-AUTOBIOGRAPHY WRITING TO STUDENTS IN YEAR 12 AT SMK NEGERI 10 SURABAYA

IMPLEMENTASI MODEL EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS MINIAUTOBIOGRAFI PADA PESERTA DIDIK KELAS XII SMK NEGERI 10 SURABAYA

Nawa Safitri^{*1)}, Trinil Dwi Turistiani²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, nawa.22193@mhs.unesa.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, trinilturistiani@unesa.ac.id

*Correspondence to: nawa.22193@mhs.unesa.ac.id

Article History: Submitted 03 Agustus 2025
Accepted 05 Desember 2025

Revision: 21 Agustus 2025
Available Online 28 Desember 2025

ABSTRACT

Writing skills are an essential aspect of Indonesian language learning for developing critical, reflective, and creative thinking skills. Given the low level of writing skills among Year 12 vocational school students in writing mini-autobiographies, this quantitative research (quasi-experiment) tested the effectiveness of the Experiential Learning model. The results of the study show that the implementation of learning activities reached an optimal level (educators 100%, students 99.1%). There was a significant increase in students' writing skills, from the 'fair' category to "good", with student responses in the 'very good' category. These findings confirm that Experiential Learning is effective in improving students' reflective writing skills and active engagement, making it suitable for implementation as a contextual learning strategy.

Keywords: *experiential learning, writing, mini-autobiography text*

ABSTRAK

Keterampilan menulis merupakan aspek esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Mengingat rendahnya kemampuan siswa kelas XII SMK dalam menulis teks miniautobiografi, penelitian kuantitatif (eksperimen semu) ini menguji efektivitas model Experiential Learning. Hasil penelitian menunjukkan keterlaksanaan aktivitas pembelajaran mencapai tingkat optimal (pendidik 100%, peserta didik 99,1%). Terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan menulis siswa, dari kategori "cukup" menjadi "baik", dengan respons peserta didik yang berada pada kategori "sangat baik". Temuan ini menegaskan bahwa Experiential Learning efektif meningkatkan keterampilan menulis reflektif dan keterlibatan aktif siswa, sehingga layak diterapkan sebagai strategi pembelajaran yang kontekstual.

Kata Kunci: *experiential learning, menulis, teks miniautobiografi*

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan keterampilan kunci dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena menulis tidak sekadar menyampaikan ide, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif peserta didik (Yulfita, 2024; Suryadi, 2025; Azmi et al., 2025). Dalam *Kurikulum Merdeka*, keterampilan menulis diarahkan untuk tidak hanya mencapai penguasaan bahasa, tetapi juga untuk mengembangkan sikap reflektif, ekspresif, dan pemecahan masalah yang kompleks (Kemendikbudristek, 2023). Oleh karena itu, menulis menjadi keterampilan yang sangat berperan dalam pengembangan karakter, daya nalar, dan kepekaan sosial peserta didik, serta membentuk kemampuan untuk menganalisis dan menyampaikan pemikiran secara sistematis dan kritis.

Namun, meskipun menulis merupakan keterampilan yang fundamental dalam pembelajaran bahasa, kenyataannya kemampuan menulis peserta didik di Indonesia, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Roysa (2020) mengungkapkan bahwa mayoritas peserta didik di SMK mengalami kesulitan dalam menyusun teks biografi dan mengorganisasi ide secara logis dan koheren. Hal ini diperparah oleh temuan Agustin (2024), yang menunjukkan bahwa banyak peserta didik kesulitan dalam merefleksikan pengalaman pribadi mereka secara mendalam dalam tulisan. Sebagian besar peserta didik merasa kesulitan dalam menulis teks yang memerlukan pengembangan ide dan pemahaman struktural, sehingga kemampuan menulis mereka tetap rendah, meskipun telah diberikan pembelajaran teori yang memadai.

Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan menulis tidak hanya berkaitan dengan faktor linguistik, tetapi juga dengan pendekatan pembelajaran yang masih konvensional dan berpusat pada pendidik (*teacher-centered*). Dalam pendekatan ini, pendidik lebih banyak menyampaikan materi secara teoritis tanpa memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkreasi dan mengembangkan ide mereka secara aktif (Rukmini, 2023). Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang bermakna dan autentik. Penelitian oleh Susanti dan Sari (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran akan meningkatkan kualitas tulisan mereka, karena mereka dapat menghubungkan pengetahuan yang didapat dengan pengalaman pribadi mereka, yang tentunya memperkaya teks yang dihasilkan.

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu mengaktifkan peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah model *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh David A. Kolb. *Experiential Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, yang memungkinkan peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang lebih nyata dan relevan. Model ini terdiri dari empat tahap, yaitu Concrete Experience (pengalaman langsung), Reflective Observation (pengamatan reflektif), Abstract Conceptualization (konseptualisasi abstrak), dan Active Experimentation (eksperimen aktif), yang memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka (Kolb, 1984).

Penelitian yang dilakukan oleh Azmi et al. (2025) menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik secara signifikan. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa peserta didik yang menerapkan model ini dalam pembelajaran menulis menunjukkan peningkatan dalam hal pengorganisasian ide, struktur teks, serta penggunaan bahasa yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan Yulfita (2024), yang juga menegaskan bahwa model *Experiential Learning* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hasil tulisan mereka. Penelitian oleh Padya (2025) lebih lanjut mengonfirmasi bahwa pendekatan berbasis pengalaman ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik.

Meskipun banyak penelitian yang menunjukkan efektivitas *Experiential Learning* pada berbagai jenis teks, kajian empiris yang mengkaji penerapan model ini dalam pembelajaran menulis teks miniautobiografi di tingkat SMK masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih fokus pada peningkatan kemampuan menulis teks naratif, teks deskriptif, atau keterampilan membaca, sementara penelitian tentang penerapan *Experiential Learning* dalam menulis teks autobiografis, khususnya miniautobiografi, masih jarang ditemukan. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi sejauh mana pendekatan pengalaman langsung dapat membantu peserta didik SMK menghasilkan teks miniautobiografi yang lebih bermakna, kaya refleksi pribadi, dan koheren.

Dalam konteks SMK Negeri 10 Surabaya, rendahnya keterampilan menulis miniautobiografi peserta didik menjadi permasalahan yang nyata. Siswa sering kali menghasilkan tulisan yang belum mencerminkan kemampuan struktur teks dan refleksi pengalaman secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada penyampaian materi teoritis tidak cukup untuk mengatasi masalah tersebut (Azmi et al., 2025; Rukmini, 2023). Sebagai alternatif, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung, seperti *Experiential Learning*, dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik, terutama dalam menghasilkan teks yang lebih reflektif dan personal.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara komprehensif penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis teks miniautobiografi di SMK Negeri 10 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experiment) untuk mengukur peningkatan keterampilan menulis siswa setelah penerapan model ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan praktis, serta memberikan rekomendasi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran menulis yang mampu mengangkat pengalaman pribadi siswa sebagai sumber utama gagasan belajar menulis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode eksperimen semu (quasi-experiment). Penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi secara objektif menggunakan data numerik, sementara metode eksperimen semu digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada kemampuan menulis peserta didik setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *Experiential Learning*. Namun, perlu diakui bahwa penelitian ini tidak memiliki kelompok kontrol. Oleh karena itu, penelitian ini lebih condong kepada desain One-Group Pretest-Posttest. Hal ini berimplikasi pada keterbatasan penelitian dalam mengontrol variabel eksternal yang mungkin memengaruhi hasil, dan harus disadari sebagai keterbatasan dalam interpretasi hasil.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII di SMK Negeri 10 Surabaya pada tahun ajaran 2025/2026, khususnya yang mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Populasi peserta didik di SMK Negeri 10 Surabaya berjumlah 120 peserta didik, yang semuanya berada di tingkat akhir. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling (sampel bertujuan), yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kelas yang dijadikan sampel adalah kelas XII BD 3, yang terdiri dari 32 peserta didik. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pertimbangan bahwa guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas tersebut bersedia bekerja sama dalam pelaksanaan penelitian dan karakteristik kelas yang relatif homogen dalam hal kemampuan menulis serta tingkat partisipasi belajar.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, tes, dan angket, yang dipilih untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai proses dan hasil penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis teks miniautobiografi. Pertama, teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, khususnya perilaku, partisipasi, serta respons peserta didik selama penerapan model *Experiential Learning*. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator keterlibatan peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran, yaitu pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Lembar observasi ini berfungsi untuk merekam tingkat keterlibatan peserta didik dalam setiap tahapan, yang penting untuk mengevaluasi efektivitas model yang diterapkan dalam pembelajaran menulis.

Selanjutnya, tes digunakan untuk mengukur kemampuan menulis peserta didik, khususnya dalam menulis teks miniautobiografi, sebelum dan sesudah penerapan model *Experiential Learning*. Tes dilakukan dua kali: pre-test dan post-test. Pre-test dilakukan pada awal penelitian untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menulis teks miniautobiografi, sementara post-test dilakukan setelah penerapan model pembelajaran untuk mengukur peningkatan kemampuan menulis mereka. Instrumen tes ini meliputi penilaian pada empat aspek, yaitu: (1) Isi, yang mengukur seberapa substansial dan relevan informasi yang disajikan dalam tulisan; (2) Struktur, yang mengukur sejauh

mana peserta didik dapat menyusun teks dengan alur yang jelas dan terorganisir; (3) Kebahasaan, yang menilai ketepatan dalam penggunaan bahasa, tata bahasa, serta kosa kata; dan (4) Keterlibatan personal, yang mengevaluasi sejauh mana peserta didik dapat memasukkan pengalaman pribadi dalam teks mereka. Untuk memastikan bahwa instrumen tes dapat mengukur kemampuan menulis dengan akurat, validitas dan reliabilitas instrumen diuji melalui uji ahli yang melibatkan dua ahli materi dan dua ahli pengajaran untuk memastikan kesesuaian soal dengan tujuan pembelajaran dan standar kompetensi yang diharapkan. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan *Alpha Cronbach*, yang menghasilkan nilai $r = 0.85$, menandakan konsistensi internal yang sangat baik.

Terakhir, teknik angket digunakan untuk menggali persepsi peserta didik terhadap penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis teks miniautobiografi. Angket disusun menggunakan skala Likert dengan lima pilihan (sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju), dan mencakup beberapa aspek penting, seperti minat, motivasi, keterlibatan, dan kemudahan memahami materi melalui pengalaman nyata. Angket ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik model *Experiential Learning* diterima oleh peserta didik dan sejauh mana mereka merasa metode ini meningkatkan pemahaman serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini membahas tentang (1) Pelaksanaan Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Miniautobiografi pada Peserta didik Kelas XII SMK Negeri 10 Surabaya. (2) Kemampuan Menulis Teks Miniautobiografi menggunakan Model *Experiential Learning* pada Peserta didik Kelas XII SMK Negeri 10 Surabaya. (3) Respons Peserta didik Terhadap Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Miniautobiografi pada Peserta didik Kelas XII SMK Negeri 10 Surabaya. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini akan dijelaskan menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif.

Pelaksanaan Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Miniautobiografi pada Peserta didik Kelas XII SMK Negeri 10 Surabaya

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Experiential Learning* pada kelas XII BD-3 SMK Negeri 10 Surabaya dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, yang masing-masing berdurasi 2 x 45 menit. Model ini diterapkan melalui empat tahapan utama, yaitu *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*.

Pada tahap *Concrete Experience*, guru memberikan pemantik berupa contoh teks miniautobiografi dari tokoh terkenal serta menampilkan pengalaman pribadi guru untuk menstimulasi rasa ingin tahu peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk mengingat pengalaman pribadi mereka yang berkesan. Pada tahap ini, keterlibatan peserta didik cukup tinggi karena mereka tertarik mengaitkan materi dengan pengalaman masing-masing.

Tahap *Reflective Observation* dilaksanakan melalui diskusi kelompok kecil di mana peserta didik saling bertukar cerita pengalaman mereka. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pemantik agar peserta didik mampu mengeksplorasi detail pengalaman yang relevan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik mulai menemukan ide yang akan dituangkan ke dalam teks miniautobiografi.

Tahap *Abstract Conceptualization* dilakukan dengan guru memberikan materi mengenai struktur teks miniautobiografi (orientasi, peristiwa penting, refleksi) serta ciri kebahasaannya (penggunaan kata ganti orang pertama, kata kerja aksi, konjungsi kronologis, dan kalimat reflektif). Peserta didik membuat kerangka tulisan berdasarkan pengalaman yang telah mereka pilih.

Tahap terakhir, *Active Experimentation* dilaksanakan dengan meminta peserta didik menyusun teks miniautobiografi secara mandiri berdasarkan kerangka yang telah dibuat, kemudian peserta didik melakukan revisi berdasarkan masukan dari guru dan teman sebaya. Proses ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyempurnakan tulisan mereka sebelum penilaian akhir dilakukan.

Penilaian aktivitas pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan melalui pengisian lembar observasi. Instrumen observasi dibagi menjadi dua, yakni lembar observasi peserta didik dan lembar observasi pendidik. Kegiatan observasi dilakukan oleh dua pengamat, yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII BD SMK Negeri 10 Surabaya serta teman sejawat dari mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Adanya dua pengamat ini,

penilaian yang diperoleh diharapkan lebih objektif dan komprehensif karena melibatkan sudut pandang praktisi sekaligus akademisi.

Tabel 1. Persentase Pelaksanaan Model Experiential Learning

Pengamat	Observasi Pendidik (%)	Observasi Peserta didik (%)	Persentase (%)
1	100%	100%	100%
2	100%	98%	99,1%

Kemampuan Menulis Teks Miniautobiografi menggunakan Model Experiential Learning pada Peserta didik Kelas XII SMK Negeri 10 Surabaya. Kemampuan menulis ini diperoleh melalui dua tahap tes, yaitu *pre-test* yang dilakukan sebelum penerapan model pembelajaran dan *post-test* yang dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung. Data hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui perubahan rata-rata nilai, ketuntasan belajar, dan kategori hasil belajar peserta didik.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Statistics			
		Pre_Test	Post_Test
N	Valid	32	32
	Missing	0	0
Mean		64.06	90.00
Std. Error of Mean		.759	1.123
Median		65.00	95.00
Mode		60	95
Std. Deviation		4.295	6.350
Variance		18.448	40.323
Range		10	15
Minimum		60	80
Maximum		70	95
Sum		2050	2880

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis teks miniautobiografi di kelas XII SMK Negeri 10 Surabaya memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis peserta didik. Hasil *pre-test* menunjukkan rata-rata nilai peserta didik sebesar 64,06 dengan rentang nilai antara 60 hingga 70. Nilai rata-rata ini mencerminkan bahwa sebagian besar peserta didik pada awalnya memiliki kemampuan menulis yang relatif rendah, dengan sebagian besar nilai berkisar pada angka 60. Hal ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang belum dapat menyusun teks dengan struktur yang baik dan refleksi yang mendalam. Sementara itu, setelah penerapan model *Experiential Learning*, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, dengan rata-rata nilai peserta didik mencapai 90,00 dan rentang nilai antara 80 hingga 95. Peningkatan rata-rata nilai ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman berhasil meningkatkan kemampuan menulis peserta didik secara substansial.

Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan pada rata-rata nilai, analisis terhadap standar deviasi dan variansi menunjukkan adanya variasi yang lebih besar dalam hasil *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*. Standar deviasi pada *post-test* tercatat sebesar 6,350, lebih tinggi dari *pre-test* yang hanya 4,295. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta didik mencapai nilai tinggi, ada beberapa yang memperoleh nilai lebih rendah, yang memperlihatkan adanya variasi dalam respons peserta didik terhadap model *Experiential Learning*. Meskipun demikian, keberhasilan model ini tetap terlihat jelas dari perolehan nilai median dan mode yang tinggi, yaitu 95,00 dan 95, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berhasil memperoleh hasil yang baik.

Rentang nilai pada *post-test* yang mencapai 15, lebih besar dibandingkan dengan rentang pada *pre-test* yang hanya 10, menunjukkan adanya perubahan yang lebih besar dalam kemampuan menulis peserta didik setelah penerapan model pembelajaran. Hal ini dapat diartikan bahwa meskipun mayoritas

peserta didik menunjukkan peningkatan, terdapat beberapa peserta didik yang memperoleh peningkatan lebih kecil. Namun, secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks miniautobiografi, seperti yang terlihat dari peningkatan rata-rata nilai dan dominasi nilai tinggi pada post-test. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan pengalaman pribadi peserta didik dengan materi yang diajarkan, sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan.

Respons Peserta didik Terhadap Model *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Miniautobiografi pada Peserta didik Kelas XII SMK Negeri 10 Surabaya

Pembelajaran menulis teks miniautobiografi peserta didik kelas XII BD-3 SMK Negeri 10 Surabaya. Penyebaran angket dilakukan setelah mendapatkan perlakuan berupa Implementasi model *Experiential Learning*. Penyebaran angket peserta didik dilakukan melalui *link google form* dan disampaikan melalui aplikasi *Whatsapp*. Angket peserta didik berisi 10 pertanyaan dengan masing-masing terdiri dari 4 kategori yakni STS atau Sangat Tidak Setuju dengan poin 1, TS atau Tidak Setuju dengan poin 2, S atau setuju dengan poin 3 dan SS atau Sangat Setuju dengan poin 4.

Tabel 3. Respons Peserta didik Terhadap Model *Experiential Learning*

No	Pernyataan	Respon	Persentase
1	Saya memahami tujuan pembelajaran yang dijelaskan guru di awal kegiatan.	SS (28) S (4)	SS (87,5%) S (12,5%)
2	Saya merasa pengalaman pribadi saya menjadi bagian penting dalam kegiatan pembelajaran.	SS (27) S (5)	SS (84,38%) S (15,62%)
3	Saya antusias ketika diminta menceritakan pengalaman pribadi saya di kelas.	SS (26) S (6)	SS (81,25%) S (18,75%)
4	Saya mendapat kesempatan untuk merefleksikan pengalaman yang saya alami.	SS (25) S (7)	SS (78,13%) S (21,87%)
5	Saya terbantu dengan penjelasan guru mengenai struktur teks miniautobiografi.	SS (28) S (4)	SS (87,5%) S (12,5%)
6	Saya dapat menghubungkan pengalaman saya dengan unsur-unsur teks yang harus ditulis.	SS (27) S (5)	SS (84,38%) S (15,62%)
7	Saya merasa lebih mudah menulis teks setelah mengalami, merefleksi, dan memahami konsepnya.	SS (29) S (3)	SS (90,63%) S (9,37%)
8	Saya mendapat bimbingan dari guru saat menyusun dan merevisi tulisan saya.	SS (26) S (6)	SS (81,25%) S (18,75%)
9	Saya merasa pembelajaran ini membuat saya lebih aktif dan terlibat.	SS (28) S (4)	SS (87,5%) S (12,5%)
10	Saya merasa percaya diri membagikan tulisan saya kepada guru atau teman setelah pembelajaran.	SS (27) S (5)	SS (84,38%) S (15,62%)

Implementasi model *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis teks miniautobiografi di SMK Negeri 10 Surabaya mendapatkan respons yang sangat positif dari para peserta didik. Temuan yang paling signifikan menunjukkan bahwa 90,63% siswa merasa lebih mudah menulis teks setelah melalui rangkaian proses mengalami, merefleksikan, dan memahami konsep secara mendalam. Selain itu, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi kelas, di mana 87,5% responden merasa lebih aktif, terlibat, dan terbantu oleh penjelasan struktur teks yang diberikan oleh pendidik. Aspek emosional dan kepercayaan diri siswa juga mengalami peningkatan; sebanyak 84,38% siswa merasa bahwa pengalaman pribadi mereka merupakan bagian penting dalam belajar dan merasa lebih percaya diri untuk membagikan hasil tulisannya kepada orang lain. Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis pengalaman mampu mengubah proses menulis yang biasanya dianggap sulit menjadi aktivitas yang lebih bermakna, sistematis, dan memotivasi.

Pembahasan

Penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis teks miniautobiografi di kelas XII SMK Negeri 10 Surabaya menunjukkan hasil yang sangat positif. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis peserta didik

setelah penerapan model tersebut. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata nilai yang relatif rendah, yaitu 64,06, sementara setelah penerapan model *Experiential Learning*, rata-rata nilai post-test meningkat pesat menjadi 90,00. Peningkatan ini membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman memiliki dampak yang signifikan terhadap keterampilan menulis peserta didik, khususnya dalam menghasilkan teks miniautobiografi yang lebih reflektif dan terstruktur dengan baik.

Penelitian oleh Azmi et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* dapat memperbaiki keterampilan menulis siswa secara substansial. Temuan serupa juga ditemukan oleh Yulfita (2024), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mendorong peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses menulis, yang pada gilirannya memperbaiki kualitas tulisan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Padya (2025), yang menegaskan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini tercermin dalam peningkatan yang signifikan pada nilai post-test yang menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengorganisir ide dengan lebih baik, menyusun teks dengan struktur yang lebih jelas, dan melakukan refleksi terhadap pengalaman pribadi mereka dengan lebih mendalam.

Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata, analisis terhadap standar deviasi dan variansi menunjukkan adanya variasi yang lebih besar pada hasil post-test dibandingkan pre-test. Standar deviasi pada post-test tercatat sebesar 6,350, lebih tinggi dibandingkan dengan pre-test yang hanya 4,295. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas peserta didik memperoleh nilai yang tinggi pada post-test, masih ada sebagian peserta didik yang menunjukkan hasil yang lebih rendah, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam keterlibatan atau pemahaman terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun model *Experiential Learning* efektif, terdapat faktor individual yang memengaruhi seberapa besar manfaat yang diperoleh setiap peserta didik dari pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian oleh Raach dan Bellemouche (2024) mengungkapkan bahwa meskipun model ini efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis, faktor individual seperti motivasi dan pengalaman pribadi peserta didik juga turut memengaruhi hasil yang dicapai.

Penerapan model *Experiential Learning* pada pembelajaran menulis di SMK juga tercermin dalam perubahan cara peserta didik dalam menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan materi pembelajaran. Pada tahap pertama, yaitu Concrete Experience, peserta didik diminta untuk mengingat pengalaman pribadi yang berkesan dan mengaitkannya dengan materi yang dipelajari. Hal ini terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Febry et al. (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menghubungkan pengalaman pribadi dengan materi pelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Proses ini juga memperlihatkan bahwa model *Experiential Learning* dapat mendorong siswa untuk melakukan refleksi mendalam terhadap pengalaman mereka, yang menjadi dasar untuk menghasilkan teks miniautobiografi yang lebih bermakna dan otentik.

Tahap berikutnya, yaitu Reflective Observation, melibatkan diskusi kelompok kecil di mana peserta didik saling berbagi pengalaman pribadi mereka. Penelitian oleh Silvia (2023) menunjukkan bahwa diskusi reflektif memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dengan lebih mendalam dan menyusun ide-ide mereka menjadi sebuah teks yang lebih terstruktur. Penggunaan diskusi dalam pembelajaran ini, sebagaimana yang diterapkan dalam penelitian ini, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap pengalaman mereka, sehingga memperkaya isi teks yang mereka tulis.

Pada tahap Abstract Conceptualization, peserta didik diberikan pemahaman mengenai struktur teks miniautobiografi serta ciri-ciri kebahasaan yang digunakan dalam teks tersebut, seperti penggunaan kata ganti orang pertama dan kalimat reflektif. Penelitian oleh Azmi et al. (2025) menunjukkan bahwa pemahaman tentang struktur dan ciri-ciri kebahasaan teks miniautobiografi sangat penting untuk meningkatkan kualitas tulisan peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya menulis berdasarkan pengalaman, tetapi juga mengorganisasi pengalaman tersebut dalam kerangka yang jelas dan terstruktur. Pengetahuan tentang struktur ini sangat membantu dalam menyusun tulisan yang tidak hanya baik dari segi isi, tetapi juga terstruktur dengan baik.

Tahap terakhir, yaitu Active Experimentation, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyusun teks miniautobiografi secara mandiri berdasarkan pengalaman yang telah mereka pilih. Revisi tulisan yang dilakukan baik oleh guru maupun teman sebaya memberikan kesempatan bagi

peserta didik untuk memperbaiki dan menyempurnakan tulisan mereka. Penelitian oleh Ratih (2020) menunjukkan bahwa revisi yang dilakukan dalam proses menulis dapat meningkatkan kualitas tulisan secara signifikan, karena peserta didik diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks yang sedang mereka tulis.

Respons peserta didik terhadap model *Experiential Learning* sangat positif. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, dengan 87,5% peserta didik merasa pembelajaran ini membuat mereka lebih aktif dan percaya diri. Hal ini mengindikasikan bahwa model *Experiential Learning* tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga memotivasi peserta didik untuk lebih percaya diri dalam menulis dan berbagi hasil karya mereka dengan teman dan guru. Penelitian oleh Fitri (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi peserta didik, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik di SMK. Meskipun terdapat variasi dalam hasil yang dicapai oleh peserta didik, model ini secara keseluruhan berhasil membantu peserta didik dalam menggali pengalaman pribadi mereka dan mengubahnya menjadi teks yang reflektif, koheren, dan berkualitas. Penerapan model ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan menulis peserta didik, terutama dalam menulis teks miniautobiografi yang menuntut refleksi mendalam terhadap pengalaman pribadi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran menulis teks miniautobiografi di SMK Negeri 10 Surabaya memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis peserta didik. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata nilai yang rendah, yaitu 64,06, sementara setelah penerapan model ini, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 90,00. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan kemampuan menulis peserta didik secara substansial, khususnya dalam hal pengorganisasian ide, penggunaan bahasa yang lebih tepat, serta kemampuan untuk merefleksikan pengalaman pribadi mereka dalam teks yang lebih mendalam dan terstruktur.

Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan, variasi hasil antara peserta didik menunjukkan bahwa faktor individu, seperti motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran, juga berpengaruh pada keberhasilan penerapan model ini. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni tidak melibatkan kelompok kontrol, sehingga kesimpulan yang diambil hanya dapat mengaitkan perubahan keterampilan menulis dengan model *Experiential Learning* tanpa kontrol terhadap variabel luar. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang melibatkan kelompok kontrol agar dapat membandingkan efektivitas model ini dengan pendekatan lain dalam pembelajaran menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, G. D. (2024). Pemanfaatan media Wordwall untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- Natasyah Amru, B. (2024). Persepsi siswa terhadap metode ceramah, hubungannya dengan hasil belajar kognitif PAI. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Novitaningrum, I., Septiana, I., & Rahayu, W. (2023). Implementasi model experiential learning untuk meningkatkan keterampilan menulis teks biografi kelas X SMA Negeri 5 Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1277–1285.
- Nuris Aimmah Agustin. (2024). Meningkatkan kemampuan menulis teks biografi dengan menggunakan model pembelajaran project best learning di kelas X-8 SMA Negeri 9 Surabaya. *Jurnal Pendidikan*, 2(3), 454–474.
- Padya, S. (2025). Pengaruh model experiential learning terhadap keterampilan menulis naratif siswa. *Pendidikan Dasar: Jurnal Pendidikan*, 21614.
- Raach, R., & Bellemmouche, H. (2024). The role of experiential learning in teaching language skills. *Journal for Educators, Teachers and Trainers*, 15(3). <https://dialnet.unirioja.es>
- Ratih, N. P. A. (2020). Penerapan model experiential learning untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII C SMPN 3 Penebel. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*,

- 9(1), 46–56. <https://doi.org/10.23887/jppbi.v9i1.3205>
- Rukmini, R. (2023). Meningkatkan kemampuan menulis cerita siswa melalui pendekatan experiential. *NJPI*, 6(2), 89–101.
- Salilama Ivon. (2021). Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui metode experiential learning pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Tilamuta. *Jurnal Pendidikan*, 87–99.
- Salma, F. A., & Sumartini, T. S. (2022). Kemampuan representasi matematis siswa antara yang mendapatkan pembelajaran contextual teaching and learning dan discovery learning. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 265–274. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1868>
- Silvia, S. (2023). Tindak tutur ekspresif dalam wacana sastra. *Journal of Literary Pragmatics*, 19(2), 200–215.
- Susanti, & Sari. (2025). The impact of experiential learning to improve student's ability in reading recount texts. *Journal of Teacher Training and Educational Research*, 2(3), 140–145.
- Yulfita, A. (2024). Experiential learning model and learning motivation on students' writing skills. *JERE*